

## PERANCANGAN PASAR IKAN HIGIENIS (PIH) DI REMBANG (Pendekatan Karakteristik Budaya Berdagang Masyarakat Pesisir)

**Yulianto P. Prihatmaji**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII, Yogyakarta

**Araina Dwi Rustiani**

Alumnus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII, Yogyakarta

### ABSTRAK

Penulisan ini akan memaparkan proses perancangan Tugas Akhir yang didukung oleh penelitian Hibah A3 Arsitektur UII. Perancangan yang dipilih adalah perancangan Pasar Ikan Higienis (PIH) di Rembang, Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Rembang yang terletak di jalur Pantura (Pantai Utara Jawa) merupakan salah satu daerah penyuplai hasil perikanan di Jawa Tengah. Potensi perikanan yang semakin berkembang pesat menjadikan perikanan sebagai lahan bisnis yang sangat menjanjikan. Seiring meningkatnya jumlah kedatangan kapal di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tasikagung meningkat pula aktifitas perdagangan ikan di wilayah tersebut. Pendaratan, pengolahan dan pemasaran ikan menjadi satu rentetan alur kegiatan yang melekat pada budaya masyarakat pesisir Rembang. Adanya fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang diprioritaskan bagi para tengkulak dirasa masih kurang optimal bagi masyarakat sekitar. PIH ini dirancang dengan pendekatan karakteristik budaya berdagang masyarakat pesisir ke dalam konsep perancangan bangunannya. Karakteristik ini meliputi horizontalitas, floating market (pasar terapung) dan adanya integrasi yang kuat antara kegiatan pengolahan dan pemasaran ikan secara home industri. Dengan pendekatan tersebut dirasa mampu memunculkan bangunan yang responsive terhadap tapak sekitar, baik fisik maupun sosial.

**Kata kunci:** Karakteristik budaya berdagang masyarakat pesisir.

### ABSTRACT

*This writing contain the Final Duty scheme process supported by research of Hibah A3 of Architecture UII. Scheme selected is Hygienic Fish Market scheme (PIH) in Rembang, Central Java. Because Rembang Regency which is located in Pantura (Pantai Utara Jawa - Coastal of North Java) inclusive of one of biggest fishery supply in Central Java. Its Fishery Potency which progressively rapidly grow to make fishery as very promising business farm. Along the increasing of amount of ship arrival in Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tasikagung mount also activity of fish commerce in the region. Landing, processing and fish marketing become one groove the coherent activity at culture of society of coastal Rembang area. Existence of facility of Place of Fish Auction (TPI) which is given high priority to all wholesaler felt still less be optimal for society. This PIH is designed PIH with the cultural characteristic approach trade the society of coastal area into its building scheme concept. This characteristic cover the horizontalitas which is in the form of landing activity, unloading till the transportation of fish to TPI and fisherman house, floating market (adrift market) and existence of strong integration between landing activity, processing and fish marketing by home industrial. With the the approach felt able to peep out the building which responsive to tread of about, physical goodness and also social.*

**Keywords:** The cultural characteristic approach trade the society of coastal area.

### PENDAHULUAN

Kabupaten Rembang yang merupakan daerah penyuplai hasil perikanan di Indonesia mempunyai obsesi sejak tahun 1999 untuk menjadi pusat pertumbuhan di ujung timur Pantura Jawa Tengah (Review Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), Bappeda Rembang, 2005).

Surabaya. Tidak termasuk wilayah DAS sehingga pertanian kurang berkembang dan sektor perikanan menjadi kegiatan yang diunggulkan. Karena potensi tersebut, pemerintah daerah berupaya mewujudkan program Pengembangan Kawasan

Bahari Terpadu (KBT) Rembang yang diantaranya meliputi sektor perikanan dan kelautan dengan pembangunan sarana prasarana penunjang di kawasan pelabuhan perikanan.

Keanekaragaman jenis ikan yang dihasilkan PPP Tasikagung mempunyai produktivitas yang tinggi. Berikut adalah prosentase jumlah ikan yang didaratkan di pelabuhan.

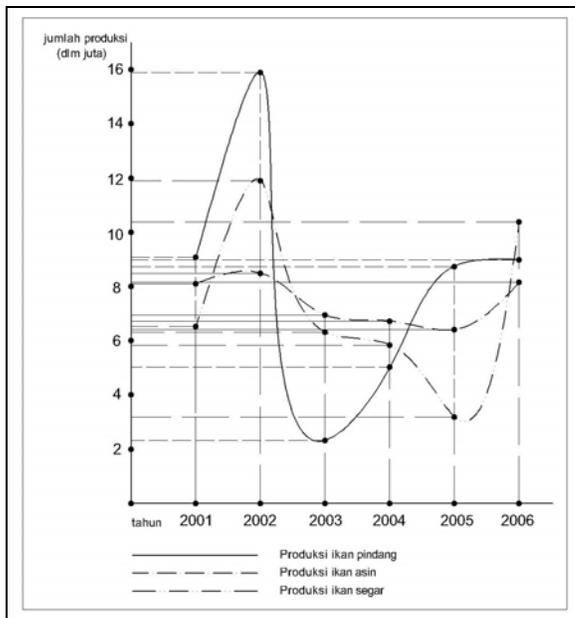
Seiring meningkatnya hasil tangkapan, semakin meningkat pula kegiatan pengolahan ikan yang dilakukan warga sekitar melalui home industri. Walaupun sempat menurun namun dalam 3 tahun terakhir pengolahan ikan mengalami kenaikan yang

cukup tajam (Gambar 1). Pengolahan ikan ini meliputi pemindangan, pengasinan dan pengasapan.

**Tabel 1. Prosentase Jumlah Penangkapan Ikan Menurut Jenisnya**

Jenis Ikan	Prosentase Jumlah	Jenis Ikan	Prosentase Jumlah
Swangi	21,47 %	Petek	6,58 %
Layang	21,37 %	Tiga Waja	3,70 %
Selar	11,44 %	Siro	2,57 %
Kembung	11,01 %	Kerapu	2,12 %
Jui	10,41 %	Lain-lain	9,33 %

Sumber :Data Kantor TPI Tasikagung Rembang yang diolah



Sumber :Data Kantor TPI Tasikagung Rembang yang diolah

**Gambar 1. Grafik Produksi Ikan Olahan**

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang disediakan pemerintah di kawasan pelabuhan sebagai pusat perdagangan ikan ternyata masih belum optimal bagi masyarakat sekitar. Mereka jarang sekali membeli ikan di TPI karena harganya yang lebih mahal bahkan dua kali lipat dari harga ikan di pasar biasa. Hal ini dikarenakan warga membelinya dalam partai kecil (eceran). Lain dengan para tengkulak, mereka membelinya dalam partai besar sehingga harga akan lebih murah. Ditambah lagi dengan tidak adanya pasar ikan di kawasan pelabuhan menyebabkan lalu lalang pembeli ikan yang tidak teratur mendatangi rumah-rumah nelayan.

Selain itu, kehidupan masyarakat kota mempunyai kecenderungan untuk efisiensi dalam banyak hal dan kegiatan karena kesibukannya. "Praktis" menjadi pilihan utama mereka dalam usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain berbelanja mereka juga membutuhkan tempat untuk refreshing. Berdasarkan penelitian, perilaku konsumen rumah

tangga di Indonesia menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang paling sering berbelanja. Di mana, kunjungan rumah tangga ke berbagai pasar di Indonesia rata-rata mencapai 22 kunjungan per bulan ([www.google.com](http://www.google.com), Suara Karya Online, Pasar Tradisional Tinggal Sejarah, 9 Des 2006).



Sumber : Observasi, Feb 2007

**Gambar 2. Suasana sebelum pelelangan**



Sumber : Observasi, Feb 2007

**Gambar 3. TPI beserta hall lelang**



Sumber: Observasi, Feb 2007

**Gambar 4. Suasana setelah pelelangan**

Dalam menyelesaikan permasalahan yang ada menggunakan metode perancangan yang meliputi pengumpulan data, kompilasi data dan proses perancangan. Data yang didapat berkaitan dengan mekanisme perdagangan ikan di PPP Tasikagung dan hasil pengamatan langsung terhadap kondisi tapak sekitar. Menggunakan studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar pembangunan yang ada. Melakukan wawancara dengan nelayan, pedagang, pembeli dan pengelola TPI untuk mendapatkan data yang riil.

Data-data yang sudah terkumpul dikompilasikan lalu diolah sebagai landasan teori, kemudian dianalisa guna mendapatkan pendekatan rancangan yang nantinya dituangkan ke dalam konsep dan skema perancangan PIH.

Proses perancangan PIH ini menggunakan pendekatan karakteristik budaya berdagang masyarakat pesisir dengan memperhatikan sensitivitas terhadap tapak sekitar baik fisik maupun sosial agar dihasilkan bangunan yang responsif terhadap lingkungan sekitarnya.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian PIH

Pasar Ikan Higienis merupakan pasar modern khusus ikan yang dirancang sebagai pusat perdagangan hasil perikanan dengan standar mutu produk sesuai dengan syarat kesehatan, higienitas bahan pangan serta syarat sanitasi lingkungan (Dinas Perikanan dan Kelautan Semarang 2007). Bagi masyarakat di negara maju, pasar ikan higienis bukan barang baru lagi. Jepang boleh dibilang sebagai pelopornya. Sejak tahun 1967, negeri ini sudah

memiliki Tsukiji Fish Market (TFM), yang berdiri di atas lahan seluas 23 ha dan berada di tengah-tengah Kota Tokyo ([www.google.com/](http://www.google.com/) Suara Merdeka on line, Pasar Ikan Higienis di Tokyo).

Pembangunan pasar ikan higienis ini secara dramatis mengubah citra pasar ikan tradisional, yang acapkali terlihat kumuh, berbau amis, dan becek. Di Indonesia, pasar ikan umumnya merupakan bagian integral dari bangunan pasar umum. Karena ciri amis, becek dan kumuh itulah, los-los ikan ditempatkan di bagian paling pojok. Para pedagang pun seperti terpinggirkan, karena terkucil dari para pedagang lainnya.

### Eksisting Site

Kondisi eksisting pada site merupakan lahan kosong dengan bentuk persegi panjang seluas 172 x 74 m<sup>2</sup>. Terletak di kawasan PPP Tasikagung dan berjarak 1,5 km dari Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini. Site berada tepat di tepi jalur Pantura yang merupakan posisi strategis di perbatasan utara Jawa Tengah – Jawa Timur. Antara jalur Pantura (jalan raya) dan site dihubungkan oleh pintu masuk dan permukiman penduduk yang berjarak sekitar 500 meter ke arah site. Lebar jalan untuk pintu masuk 8 meter dan berbatasan langsung dengan sungai Karanggeneng di sebelah baratnya.

Site dengan luas +12728 m<sup>2</sup> ini terletak di kawasan pelabuhan perikanan, desa Tasikagung. Sebelah utara site berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan TPI Tasikagung dan SPBU, sebelah selatan berbatasan dengan permukiman warga sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Pos Keamanan Laut dan gardu pandang.



Gambar 5. Lokasi site

## Karakteristik Budaya Berdagang Masyarakat Pesisir

### 1. Horizontalitas

Horizontalitas kegiatan perdagangan ini merupakan alur kegiatan nelayan mulai dari pendaratan ikan di dermaga hingga pengangkutan ikan ke tempat pemasaran. Pendaratan ikan di PPP Tasikagung dilakukan pada jam 06.30–17.00 WIB. Sehingga jika ada kapal yang datang bukan pada jam tersebut maka akan diadakan penimbunan atau dibongkar pada keesokan harinya. Hal tersebut karena pedagang harus segera mengolah dan memasarkan ikannya.

Jenis kapal yang mendarat di dermaga Rembang ini adalah kapal motor berukuran kecil dengan muatan 100-250 kg (Gambar 6), kapal motor berukuran sedang dengan muatan 0,5 ton, kapal motor berukuran besar dengan muatan lebih dari 0,5 ton dan perahu motor tempel (Gambar 7).



Gambar 6. Kapal motor kecil



Gambar 7. Perahu motor tempel



Gambar 8. Alat angkut tradisional

Setelah dilakukan pembongkaran, ikan lalu diangkut ke TPI, ke tempat pengolahan ikan atau ke rumah nelayan sendiri. Pengangkutan ikan ini masih menggunakan alat angkut tradisional, yakni pikulan dan gerobak dorong / tarik dari kayu (Gambar 8).

Sesampainya di gedung lelang, ikan ditimbang dan diklasifikasikan menurut jenisnya lalu dijual ke tengkulak atau bakul melalui sistem lelang. Tengkulak menjualnya ke luar kota seperti Kudus, Semarang, Solo dan Yogyakarta. Dengan harga awal yang telah ditentukan oleh nelayan dan disepakati oleh pengelola dengan melihat harga ikan di pasaran. Lelang dipimpin oleh seorang petugas yang duduk di atas kursi tinggi (2,25 m) dengan membacakan harga-harga jenis ikan yang dilelang (Gambar 9).



Gambar . 9 Pemimpin lelang



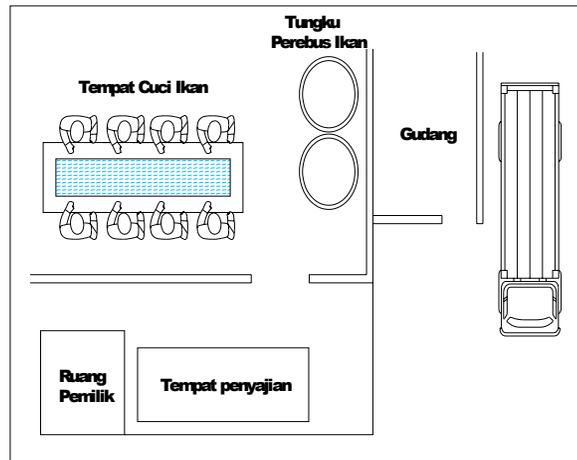
Gambar 10 Suasana lelang di TPI

## 2. Floating Market

Di PPP Tasikagung, masih ada masyarakat terutama warga sekitar yang membeli ikan langsung di atas kapal ketika ikan-ikan baru didaratkan. Harga ikan-ikan ini bisa sangat murah karena membelinya langsung ke nelayan tidak melalui TPI. Budaya berdagang ikan di atas kapal atau perahu ini sangat khas dengan budaya masyarakat pesisir yang sudah ada sejak dahulu, yakni *floating market* atau pasar terapung. Pengertian Pasar Terapung adalah sebagaimana layaknya pasar yang ada di darat, dimana terdapat sejumlah pedagang yang menempati deretan tempat berdagang. Biasanya mereka menjual sejumlah barang kebutuhan sehari-hari, dalam pengertian ini dapat dikatakan Pasar Terapung adalah kongkrit atau nyata ada lokasinya dan ada kegiatan perdagangan baik sebagai penjual maupun pembeli ([www.google.com/](http://www.google.com/) Welcome to Pemko Banjarmasin Website/Pasar Terapung). Namun di PPP Tasikagung tidak semua nelayan melayani pembelian di atas perahu. Hanya nelayan dengan kapal motor kecil dan perahu motor tempel yang masih menerapkan budaya ini. Lokasi berdagangnya pun tidak di laut melainkan di sepanjang Sungai Karanggeneng, karena di laut terkadang ombaknya sangat besar.

## 3 Integrasi antara Kegiatan Pendaratan, Pengolahan dan Pemasaran Ikan

Ikan-ikan yang baru didaratkan juga diangkut nelayan ke rumah-rumah warga untuk dilakukan pengolahan. Pengolahan ikan ini meliputi peminangan, pengasinan dan pengasapan. Pengolahan dan pemasaran ikan dilakukan sendiri oleh warga sekitar melalui home industri. Terdapat keterkaitan tempat antara ruang pengolahan, ruang pemasaran dan gudang. Layout inilah yang menjadi ciri khas bangunan tempat pengolahan ikan di kawasan pesisir Rembang (Gambar 11).



Gambar 11. Layout ruang pengolahan ikan



Sumber: Observasi, Feb 2007

Gambar 12. Suasana pengolahan dan perdagangan ikan di PPP Tasikagung

### Studi Kasus

Untuk memudahkan dalam proses perancangan PIH, dibutuhkan beberapa studi kasus sebagai bahan pertimbangan dan pendukung dalam proses desain arsitektur. Beberapa studi kasus tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

---

#### Pasar Ikan Higienis Mina Rejomulyo Semarang

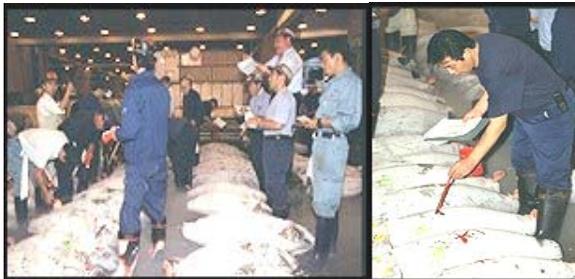


Bentuk bangunannya modern, berlantai 2 dilengkapi dengan restoran terbuka dan ruang pameran. Karena kemodernan bentuk dan fasilitas bangunannya yang selalu bersih maka terlihat jelas ke higienisan tempat dan produk yang ditawarkan.

[www.google.com/Peluang](http://www.google.com/Peluang) Usaha di Pasar Ikan Higienis

---

#### Tsukiji Fish Market (TFM) Tokyo, Japan



Kehigienisan terlihat pada budaya berdagangnya. Pedagang selalu mengelompokkan dan memberi tanda pada ikan yang sudah terlelang agar lebih teratur dan setiap pagi, siang dan sore selalu membersihkan dan menyemprotkan air pada jalan-jalan di pasar agar tidak bau amis

[www.photo.net/photo/2000pcd1671/tsukiji-fish-market-17tcl](http://www.photo.net/photo/2000pcd1671/tsukiji-fish-market-17tcl)

---

#### Rumah Ciganjur (Arsitek Adi Purnomo)



Agar tetap bersih, kering dan higienis, dapur dan kamar mandi di Rumah Ciganjur ini didesain terbuka untuk mengoptimalkan sirkulasi udara. Menggunakan material penyerap air (koral dan kon blok) agar tetap kering.

Penelitian Hibah A3 Arsitektur UII, April 2007

---

### PENDEKATAN RANCANGAN

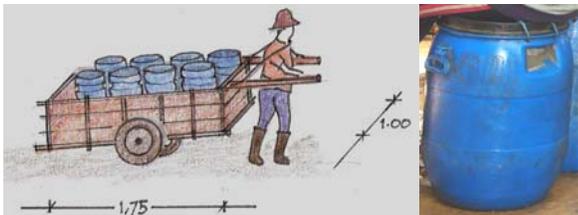
Perancangan PIH ini akan menggunakan pendekatan berupa karakteristik budaya berdagang masyarakat pesisir. Karena dengan pendekatan inilah bangunan PIH akan bisa lebih berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

### Analisis Kegiatan Pendaratan dan Pengangkutan Ikan

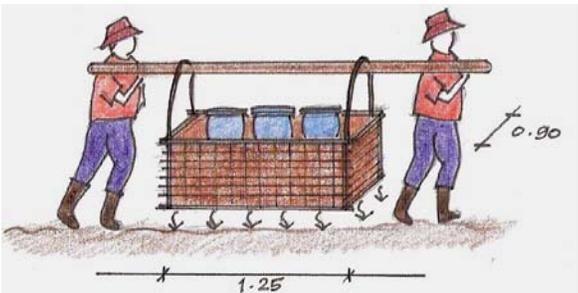
Kegiatan pendaratan ikan merupakan salah satu kegiatan untuk menentukan keberhasilan peranan suatu pelabuhan perikanan. Dengan adanya pendaratan ikan dapat diketahui besarnya produksi perikanan di suatu pelabuhan.

Pendaratan ikan dilakukan di dermaga bongkar sedangkan dermaga muat digunakan untuk menaikkan perbekalan dan menambatkan kapal yang beristirahat. Keduanya harus dibedakan agar tidak terjadi crossing antara ikan yang diturunkan dengan perbekalan yang akan dinaikkan.

Pengangkutan ikan ke TPI atau ke tempat pengolahan ikan yang masih menggunakan alat angkut tradisional gerobak dan pikulan menjadi ciri khas masyarakat pesisir Tasikagung. Menggunakan bahan kayu yang mudah didapat, mudah dibuat sendiri dan murah.



1 gerobak memuat 8 drum ikan, drum ikan dari plastik  $d = 40$  cm, tinggi 90 cm



1 keranjang pikulan memuat 6 drum ikan keranjang ikan selalu meneteskan air

Dalam proses pembongkaran dan pengangkutan ikan, nelayan selalu berusaha untuk mengantisipasi agar ikan tidak cepat busuk. Maka ikan-ikan tersebut harus mendapatkan perlakuan khusus, diantaranya adalah tidak banyak mengalami sentuhan (akibat bongkar muat angkut dalam keranjang berkali-kali), waktu pelayanan harus cepat karena mudah busuk, selalu dalam kondisi sejuk, terhindar dari sinar matahari yang terlalu lama, dan mengatasi sirkulasi terbuka dengan suhu dingin atau pemberian es.

#### Analisis Kegiatan Floating Market di Pelabuhan Perikanan

Kegiatan Floating Market yang ada di PPP Tasikagung tidak begitu dominan memegang peranan. Lokasinya tidak di laut melainkan di sepanjang Sungai Karanggeneng. Hal ini disebabkan karena gelombang laut yang besar sehingga membahayakan dan jenis kapal yang merapat lebih banyak berukuran besar dan tinggi (kapal motor sedang dan besar). Hanya nelayan dengan kapal motor kecil dan perahu motor tempel saja yang

melayani perdagangan di atas kapal. Perahu-perahu tersebut setiap harinya selalu merapat di sepanjang sungai. Sedangkan nelayan dengan kapal motor sedang dan besar merapat di dermaga dan menjual ikannya ke TPI.



Gambar 13. Lokasi Floating Market

Warga yang membeli ikan langsung ke nelayan di atas kapal bisa menawar harga ikan yang serendah-rendahnya. Harga ikan bisa sangat murah karena tidak melalui TPI. Sehingga untuk konsumen yang membeli ikan dalam jumlah sedikit atau eceran, jelas membeli langsung kepada nelayan di atas kapal ini lebih menguntungkan.

#### Analisis Hubungan Kegiatan Pengolahan dan Pemasaran Ikan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, setelah ikan-ikan didaratkan dan dilakukan pembongkaran, nelayan mengangkut ikan ke TPI untuk dilelang dan diangkut ke rumah untuk diolah. Pengolahan ikan ini dilakukan oleh sebagian besar warga yang berada di sepanjang jalan menuju pelabuhan secara home industri. Setelah diolah, ikan dijual di rumah itu juga. Dengan kata lain, di masyarakat pesisir ini terjalin hubungan yang kuat antara kegiatan pendaratan ikan di dermaga dengan kegiatan pengolahan dan penjualan ikan hasil olahan di rumah-rumah nelayan.

### HASIL RANCANGAN DAN BAHASAN

#### Sistem Perdagangan di PIH

Perdagangan ikan dilakukan secara langsung antara pedagang dan pembeli disertai sistem tawar menawar untuk kesepakatan harga. Hal ini agar sesuai dengan budaya berdagang masyarakat pesisir pada umumnya. Nelayan atau pedagang ikan bisa menyewa atau membeli ruang (retail) di PIH untuk tempat menjual ikan-ikan mereka. Retail-retail dikelompokkan dan dipisah berdasarkan jenis ikan untuk mempermudah pengunjung memilih ikan. Dengan adanya PIH nanti, nelayan berkesempatan menjual ikan-ikannya tidak hanya kepada tengkulak

namun bisa ke konsumen perorangan (eceran) sehingga walaupun PIH berdiri namun TPI akan tetap beroperasi.



Gambar 14. Konsep alur perdagangan

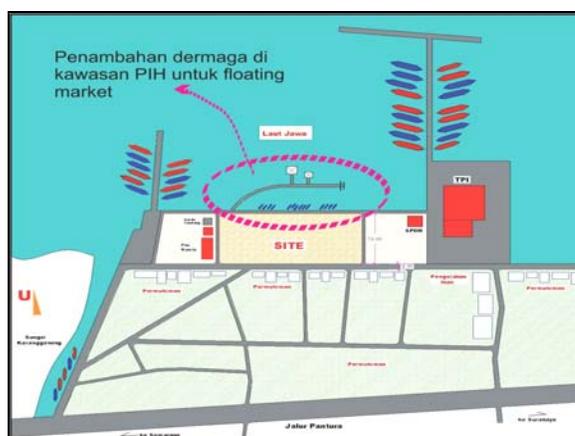
### Horizontalitas

#### 1. Kegiatan Pendaratan Ikan

Floating market masih terdapat di sepanjang Sungai Karanggeneng, untuk itu nelayan dengan kapal motor kecil atau perahu motor tempel dirapatkan di dekat PIH yakni di sebelah utara PIH (Gambar 15). Dengan merapatkan nelayan kecil ke dekat PIH, mereka bisa langsung menjual ikannya ke PIH atau bisa tetap berjualan di atas perahu. Sehingga dengan demikian budaya berdagang masyarakat pesisir dengan berjualan di atas perahu akan lebih melekat pada PIH itu sendiri.

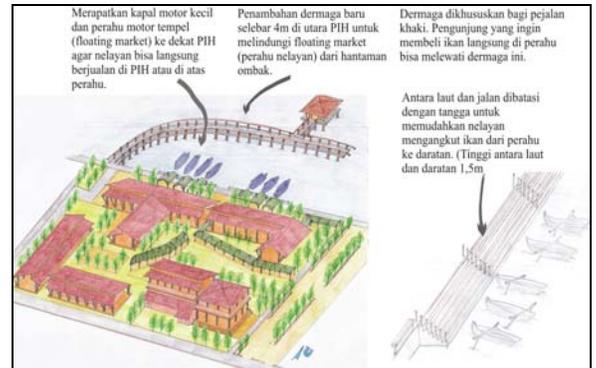


Gambar 15. Layout pendaratan ikan di PIH



Gambar 16. Penambahan dermaga di utara PIH

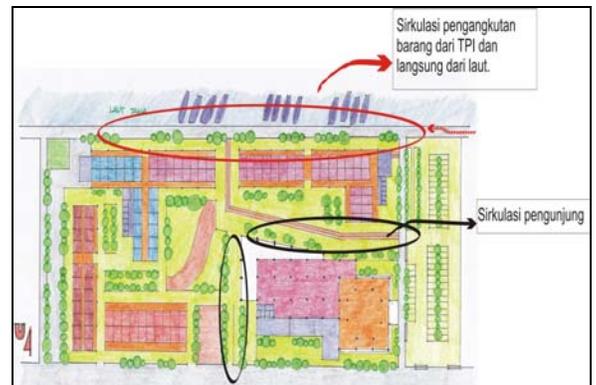
Untuk mengantisipasi besarnya ombak di kawasan floating market maka dirancang dermaga baru di utara PIH (Gambar 16). Dermaga ini akan melindungi perahu-perahu dari hantaman ombak besar. Dermaga ini juga bisa digunakan oleh pengunjung PIH untuk rekreasi.



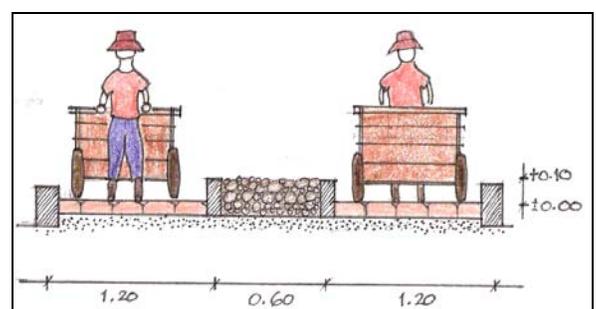
Gambar 17. Perspektif bangunan PIH

#### 2. Sirkulasi Pengangkutan Ikan

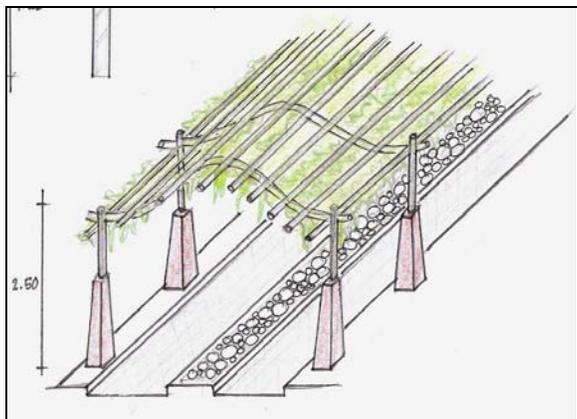
Dalam kegiatan pengangkutan ikan ke PIH, nelayan masih menggunakan alat angkut tradisional, keranjang pikul dan gerobak dorong. Untuk itu diperlukan sirkulasi yang cukup, teratur dan tidak terjadi crossing dan kesemrawutan. Membedakan jalur sirkulasi antar nelayan pengangkut ikan dengan jalur sirkulasi pengunjung (Gambar 18).



Gambar 18 Konsep sirkulasi pengangkutan ikan

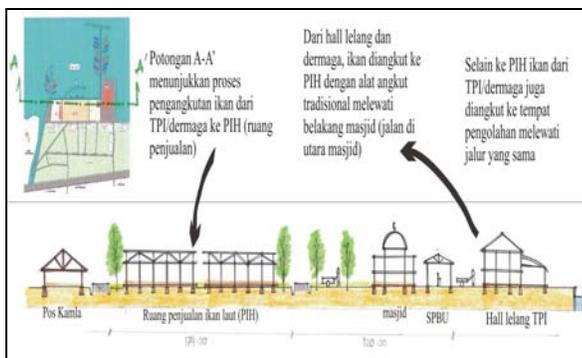


Gambar 19. Detail sirkulasi pengangkutan ikan



Gambar 20. Detail pergola

Perkerasan untuk jalur sirkulasi gerobak dan pikulan dari kon blok karena bisa meresapkan air yang menetes. Disediakan juga sirkulasi dengan perkerasan koral di tengahnya untuk pejalan kaki yang tidak membawa barang atau nelayan yang hanya membawa barang dijinjing. Arah sirkulasi dibedakan agar tidak bertabrakan (Gambar 19). Untuk melindungi ikan agar tidak cepat busuk dan terhindar dari sinar matahari selama pengangkutan dari dermaga ke PIH disediakan penutup atap di atas jalur sirkulasinya. Untuk itu digunakan pergola berbahan besi dengan tanaman merambat di atasnya sebagai penutup atap untuk menjaga agar ikan tetap segar selama pengangkutan (Gambar 20).



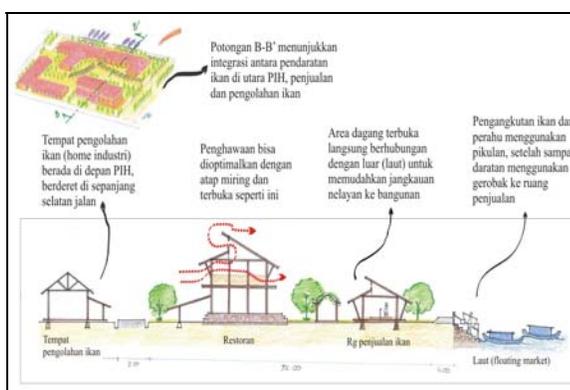
Gambar 21. Potongan kawasan A-A'

**Integrasi antara Pengolahan dan Pemasaran Ikan**

Pengolahan ikan hampir dilakukan oleh sebagian besar warga sekitar TPI dan letaknya berderet di depan PIH, untuk itu PIH hanya menyediakan tempat atau retail untuk menjual hasil ikan olahan. Jadi nelayan mengolah ikan hasil tangkapannya di rumah kemudian menjualnya ke PIH.



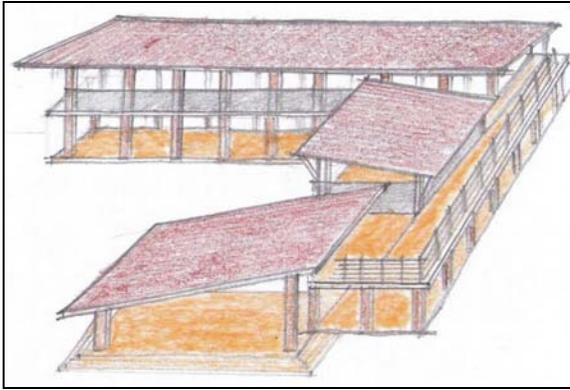
Potongan kawasan ini menunjukkan integrasi yang kuat antara kegiatan pendaratan, pengolahan dan pemasaran ikan.



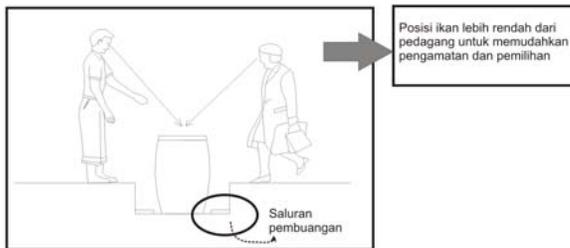
Gambar 22. Potongan Kawasan B-B'

**Konsep Higienis PIH**

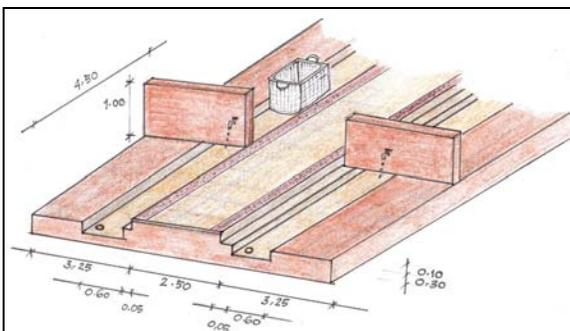
Konsep higienis di PIH ini diawali dari tempat, barang yang diperdagangkan dan perilaku dari penghuninya. Untuk tempat/bangunan didesain dengan bentuk ramping dan terbuka, jauh dari kesan masif agar bisa mengoptimalkan penghawaan untuk menghindari bau amis dalam bangunan (Gambar 23). Kondisi di dalam bangunan terutama ruang dagang harus selalu bersih dan kering (tidak ada genangan air). Misalnya dengan penggunaan material kon blok atau koral sebagai perkerasannya agar bisa menyerap air. Ada perbedaan lantai (elevasi) di setiap retail diperuntukkan sebagai tempat keranjang ikan (Gambar 24 dan 25). Dimaksudkan agar pembeli dapat leluasa melihat dan memilih ikan di keranjang. Hal ini didasarkan pada kebiasaan pemimpin lelang yang selalu menaiki kursi tinggi agar mudah melakukan pengamatan terhadap ikan-ikan yang akan dilelang.



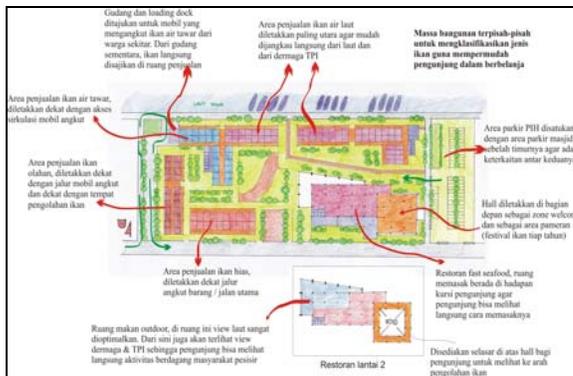
Gambar 23. Perspektif restoran di PIH



Gambar 24. Potongan retail ikan



Gambar 25. Sketsa layout retail ikan



Untuk pedagang/penjual harus selalu menjaga kebersihan kiosnya. Membedakan sampah sisik ikan dengan sampah biasa dan selalu membersihkan kiosnya dengan menyemprotkan air pada bekas ikan setiap sore menjelang pasar tutup agar tidak menimbulkan bau amis. Selalu menjaga keteraturan yaitu dengan mengklasifikasikan jenis ikan sesuai

tempat yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk produk-produk ikan yang dijual sudah jelas harus terjamin mutu dan kesehatannya.

Selain pendekatan ke dalam site, karakteristik budaya berdagang masyarakat pesisir juga dimasukkan ke dalam rancangan bangunan melalui pembagian ruang-ruang seperti di bawah ini.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pasar Ikan Higienis merupakan pasar modern khusus ikan yang dirancang sebagai pusat perdagangan hasil perikanan dengan standar mutu produk sesuai dengan syarat kesehatan, higienitas bahan pangan serta syarat sanitasi lingkungan. Potensi perikanan Rembang yang semakin meningkat sangat mendukung untuk dibangunnya PIH. Karakter budaya berdagang masyarakat pesisirnya menjadi pendekatan dalam proses perancangan PIH, karena dengan pendekatan inilah bangunan PIH akan bisa lebih berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Agar tetap higienis, sebaiknya bangunan PIH didesain jauh dari kesan massif untuk mengoptimalkan sirkulasi penghawaan. Penggunaan material penyerap air seperti koral dan kon blok menjadi pilihan agar kondisi ruang tetap bersih dan kering. Sensitifitas terhadap tapak sekitar baik fisik maupun social sangat perlu diperhatikan agar bangunan lebih responsive terhadap lingkungan sekitar. Budaya berdagang masyarakat pesisir yang lebih bersifat ke tapak social hendaknya menjadi perhatian utama karena berkaitan erat dengan tingkah laku, karakter dan kebiasaan pengguna bangunan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada arsitek Adi Purnomo (Rumah Taman Tangkuban Perahu, Rumah Ciganjur), Baskoro Tejo (Selasar Seni Sunaryo, Café Neo Calista) dan Eko Prawoto (Rumah Djaduk Ferianto, Rumah Jeanny) yang telah membagikan sedikit ilmu yang sangat bermanfaat dalam penelitian Hibah A3 untuk mendukung Tugas Akhir Perancangan ini. Terima kasih banyak kepada Bapak Yulianto P Prihatmaji, ST, MSA atas bimbingannya dari awal hingga akhir perancangan. Terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan atas bantuan, dukungan dan doanya.

### DAFTAR PUSTAKA

Yani, Yuni Dwi Lestari, *Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Tasikagung Rembang*, TA, Jurusan Arsitektur, FTSP, UII, 2002

Kartikasari, Ratih, *Redesain Pasar Kendal sebagai Pusat Perbelanjaan di Kabupaten Kendal*, TA, Jurusan Arsitektur, FTSP, UII, 2005

- Neufert, Ernst, *Data Arsitek Edisi Kedua*, Erlangga, Jakarta, 1990
- Benjamin H, Evans, *Daylight in Architecture*, AIA, 1980
- De Chiara, Joseph, *Standar Perencanaan Tapak*, Erlangga, 1989.
- Bappeda, *Review Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL)*, Rembang, 2005.
- [www.google.com](http://www.google.com), Suara Karya Online, *Pasar Tradisional Tinggal Sejarah*, 9 Des 2006.
- [www.google.com](http://www.google.com)/*THE NEW FULTON FISH MARKET*. *Html*.
- [www.photo.net/photo/2000pcd1671/tsukiji-fish-market-17tcl](http://www.photo.net/photo/2000pcd1671/tsukiji-fish-market-17tcl).
- [www.google.com](http://www.google.com)/*Peluang Usaha di Pasar Ikan Higienis*. *Html*.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Semarang Online [www.googleearth.com](http://www.googleearth.com)
- [www.google.com](http://www.google.com) *Suara Merdeka Online, Pasar Higienis di Tokyo*.
- [www.google.com](http://www.google.com) / *Welcome to Pemko Banjarmasin Website / Pasar Terapung*.